

PENANGANAN MANTAN GAFATAR DI KALIMANTAN TENGAH DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKASI

Gondo Utomo

Universitas Sebelas Maret Surakarta

gondo_u@kemenag.go.id

Abstrak

Gerakan Fajar Nusantara (Gafatar) sempat menimbulkan kehebohan di kalangan masyarakat. Ratusan dan bahkan ribuan anggotanya dari beberapa provinsi diketahui melakukan eksodus ke beberapa provinsi di Kalimantan. Majelis Ulama Indonesia mengeluarkan fatwa yang menyatakan bahwa Gafatar sesat dan menyesatkan. Pemerintah melalui Kementerian Dalam Negeri, Jaksa Agung dan Kementerian Agama juga mengeluarkan keputusan bersama. Sedangkan Kepolisian Republik Indonesia melakukan penindakan hukum terhadap beberapa pemimpin Gafatar. Kementerian Agama melalui jajarannya melakukan sejumlah langkah pembinaan terhadap mantan Gafatar, termasuk di Kalimantan Tengah. Melalui metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, diketahui bahwa sejumlah Kantor Kementerian Agama kabupaten/kota di Kalimantan Tengah telah melakukan penyuluhan agama Islam dan pendampingan terhadap mantan Gafatar. Penyuluhan agama Islam dan pendampingan tersebut dapat dilihat dalam perspektif komunikasi. Dalam pandangan komunikasi, penyuluhan dan pendekatan terhadap mantan Gafatar akan akan menghasilkan pemahaman bersama yang menjadi dasar perubahan perilaku. Perubahan perilaku pada mantan Gafatar diharapkan bisa mengembalikan mereka kepada ajaran Islam yang benar dan agar Gafatar tidak berkembang menjadi gerakan fundamentalis Islam radikal yang bisa memunculkan radikalisme agama sebagai awal dari terorisme.

[Fajar Nusantara Movement (Gafatar) has made social hype in the public recently. Hundreds and even thousands of its members that were from several provinces was known to have made an exodus to the provinces in Kalimantan. The Indonesian Ulama Council (MUI) issued a fatwa stating that the Gafatar organization is heretical and misleading as well. The government through the Ministry of Home Affairs (Kemendagri), the Attorney General (Jaksa Agung) and the Ministry of Religious Affairs (Kemenag) also issued a joint decision. Meanwhile, the Indonesian National Police also conducted legal actions against some Gafatar leaders. The Ministry of Religious Affairs through its staff also conducted a religious program as a teaching step for former members of the Gafatar, including those were in Central Kalimantan. Through a qualitative research method with a case study approach, a number of the offices of Religious Affairs Ministries in districts and cities in Central Kalimantan had conducted a religious counseling program and accompaniment to former Gafatar. Religious counseling and mentoring can be seen in the perspective of communication. In that perspective, counseling and mentoring to ex Gafatar would generate a common understanding that becomes the basic of changes in behavior. The changes in behavior of the former members of Gafatar are expected to restore them to the true Islam teachings and to prevent the growth of Gafatar organization not to grow the radical Islam fundamentalist movement that could lead to religion radicalism as the beginning of terrorism.]

Kata kunci: *Gafatar, Komunikasi, Penyuluhan agama Islam*

Pendahuluan

Gerakan Fajar Nusantara (Gafatar) atau yang kemudian juga dikenal dengan nama Negara Karunia Semesta Alam (NKS) menjadi sangat terkenal pada akhir Desember 2015 sampai awal Februari 2016. Saat itu, seluruh media massa nasional maupun lokal memberitakan Gafatar. Kehebohan nasional itu ditandai dengan munculnya berita hilangnya seorang dokter di Yogyakarta, kemudian disusul dengan berita hilangnya sejumlah orang lainnya di berbagai wilayah.

Temuan lain lantas menunjukkan bahwa ternyata anggota Gafatar telah melakukan eksodus ke sejumlah provinsi di Kalimantan, seperti Kalimantan Barat dan Kalimantan Tengah. Mereka mendirikan pemukiman di daerah-daerah tersebut dan memilih beraktivitas sebagai petani. Di Kalimantan Tengah, Gafatar memilih sejumlah daerah basis pertanian, seperti Pulang Pisau, Palangka Raya, Kotawaringin Timur, Sukamara, Barito Selatan dan Murung Raya.

Menurut Kementerian Agama, Gerakan Fajar Nusantara merupakan organisasi kemasyarakatan yang berdiri pada tahun 2011 dan bergerak dalam bidang sosial dan pemberdayaan masyarakat. Namun demikian, para pengurusnya pada umumnya diketahui memiliki paham dan keyakinan keagamaan Millata Abraham (tergabung dalam Komunitas Millata Abraham/Komar). Paham Millata Abraham itu sendiri telah dilarang oleh pemerintah melalui Keputusan Jaksa Agung Nomor KEP-116/A/JA/11/2007 tanggal 9 November 2007.¹

Pada saat Ahmad Mushadeq selaku pimpinan yang mengajarkan paham Millata Abraham menjalani hukuman penjara, para pengikutnya lantas mendirikan Komar. Hal itu membuat Gafatar dipandang sebagai metamorfosis dari Komar, yang sebelumnya bernama Al Qiyadah Al Islamiyah.

Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengeluarkan fatwa Nomor 6 Tahun 2016 yang menyatakan bahwa Gafatar merupakan aliran sesat dan menyesatkan. Menurut fatwa itu, Gafatar telah mengajarkan keyakinan dan pemahaman keagamaan yang meresahkan masyarakat Muslim. Majelis Ulama Indonesia menilai, keyakinan dan pemahaman keagamaan yang meresahkan tersebut berasal dari ajaran Al Qiyadah Al Islamiyah dan millah Abraham yang meyakini adanya pembawa risalah dari Tuhan Yang Maha Esa setelah Nabi Muhammad Saw, yakni Ahmad

¹ Penjelasan ini terdapat dalam paparan Menteri Agama dalam rapat dengan Komisi VIII DPR RI pada 17 Februari 2016, h. 13.

Mushadeq alias Abdus Salam Messi.²

Menurut fatwa MUI tersebut, pemerintah wajib melarang penyebaran aliran Gafatar serta setiap paham dan keyakinan serupa dan melakukan penindakan hukum sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku terhadap pimpinan Gafatar. Pemerintah pun diwajibkan untuk melakukan rehabilitasi dan pembinaan secara terus-menerus terhadap pengikut, pengurus dan anggota eks Gafatar.

Pemerintah lantas mengambil sikap terhadap keberadaan Gafatar. Salah satunya dengan menerbitkan Keputusan Bersama Menteri Agama RI, Jaksa Agung RI, dan Menteri Dalam Negeri RI Nomor 93 Tahun 2016, Nomor KEP-043/A/JA/02/2016 dan Nomor 223-865 Tahun 2016 tentang Perintah dan Peringatan Kepada Mantan Pengurus, Mantan Anggota, Pengikut dan/atau Simpatisan Gerakan Organisasi Kemasyarakatan Gerakan Fajar Nusantara atau Dalam Bentuk Lainnya untuk Menghentikan Kegiatan Penyebaran Keagamaan yang Menyimpang dari Ajaran Pokok Agama Islam.

Keputusan bersama tersebut mencantumkan sejumlah larangan yang diberlakukan oleh pemerintah kepada mantan pengurus, mantan anggota, pengikut atau simpatisan Gafatar. Di antaranya larangan untuk secara sengaja di depan umum menceritakan, menganjurkan atau mengusahakan dukungan umum. Kemudian, pemerintah melarang pula untuk melakukan penafsiran tentang suatu agama yang dianut di Indonesia atau melakukan kegiatan keagamaan yang menyerupai kegiatan keagamaan dari agama tersebut.

Masih dalam aturan yang sama, mantan pengurus, mantan anggota, pengikut atau simpatisan Gafatar diharuskan menghentikan penyebaran, penafsiran dan kegiatan yang menyimpang dari pokok ajaran agama Islam. Kemudian, aparat pemerintah dan pemerintah daerah diperintahkan oleh surat keputusan bersama tersebut untuk

² Dalam fatwa MUI tersebut juga diungkapkan beberapa keyakinan dan pemahaman keagamaan yang dianut di kalangan Gafatar.

melakukan pembinaan bagi kalangan mantan Gafatar.

Sedangkan bagi masyarakat umum, keputusan bersama itu mewajibkannya untuk menjaga kerukunan umat beragama serta ketentraman kehidupan masyarakat dengan tidak melakukan perbuatan melawan hukum. Bagi mantan pengurus, mantan anggota, pengikut dan/ atau simpatisan Gafatar serta masyarakat umum yang melanggar aturan dalam keputusan bersama itu diancam akan dikenai sanksi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Secara internal, Kementerian Agama RI lantas memberikan beberapa panduan bagi jajarannya dalam menangani masalah Gafatar. Sekretaris Jenderal Kementerian Agama dalam Surat Edaran Nomor DJ.II/HM.01/316/2016 tanggal 5 Februari 2016 meminta kepada Kantor Wilayah Kementerian Agama provinsi se-Indonesia untuk melakukan langkah dalam rangka mencegah penyebaran paham atau gerakan Gafatar. Selain itu, jajaran Kementerian Agama di provinsi juga diminta untuk bekerja sama dengan pemerintah daerah dan ormas keagamaan untuk memberikan bimbingan dan layanan pembinaan terhadap mantan simpatisan, anggota dan pengurus Gafatar melalui penyuluhan dan komunikasi atau dialog dengan eks Gafatar.

Kantor Wilayah Kementerian Agama provinsi Kalimantan Tengah selanjutnya meminta kepada Kantor Kementerian Agama kabupaten/kota untuk berkoordinasi dengan pemerintah daerah dan pihak lain dalam penanganan mantan Gafatar. Pemerintah provinsi Kalimantan Tengah sendiri memutuskan untuk tidak memulangkan mantan anggota dan pengurus Gafatar yang ada di Kalimantan Tengah dan memilih untuk melakukan pembinaan terhadap mereka. Kantor Kementerian Agama kabupaten/kota melakukan penyuluhan agama Islam dan pendampingan terhadap mantan Gafatar dalam berbagai bentuk.

Ngatawi dalam Istadiyantha dan Farhah menyebutkan bahwa

terdapat dua jenis gerakan Islam radikal,³ salah satunya adalah gerakan fundamentalis Islam radikal. Gerakan ini lebih condong kepada penerapan ideologi Islam sebagai bagian dari perubahan sosial dan adanya upaya untuk melawan sesama Muslim yang dianggap sesat, menyimpang, serta berbeda keyakinan dengan apa yang diyakini oleh gerakan fundamentalis tersebut. Gerakan ini berpotensi menjadi bagian dari terorisme seperti yang ditunjukkan dalam perkembangan akhir-akhir ini. Seiring perkembangannya, potensi radikalisasi dalam gerakan Islam di tanah air masih berlangsung.⁴

Menurut keyakinan yang diajarkan oleh Ahmad Mushadeq, manusia hanya boleh tunduk kepada Tuhan, kepatuhan kepada siapa pun selain kepada Tuhan harus ditolak. Orang yang tidak mengikuti ajaran Tuhan adalah musyrik dan orang musyrik itu harus diperangi. Dengan doktrin demikian, perilaku sosial pengikut Gafatar cenderung eksklusif, namun militan. Mereka menganggap yang di luar kelompoknya sebagai musyrik, mereka juga meninggalkan dan tidak ingin kembali ke keluarganya dan sebaliknya mereka taat dan patuh pada kelompoknya, bahkan siap mendermakan harta demi perjuangan organisasi.⁵

Bagi yang telah meyakini kebenaran keyakinan di dalam Gafatar maka ia akan menganggap orang lain sebagai seseorang yang sesat dan menyimpang, bahkan diperbolehkan untuk dilawan. Bagi kelompok ini, pengertian ibadah bukan menyembah dengan melakukan ibadah ritual

³ Istadiyantha & Eva Farhah, "The Relation of Radical Islamic Movement In The Middle East And Terrorism In Indonesia: The Study of National Integration Effort", dalam *Prosiding Universitas Indonesia International Seminar of The Middle East (UI Isme)* pada [https://digilib.uns.ac.id/dokumen/download/51591/MjEzNzQ3/The-Influenced-of-Middle-East-Ulemas-towards-Political-Islamic-Movement-at-Jogjakarta-and-Surakarta-Seminar-Internasional-1-FIB-UI-Keynote-Speaker\(3\).pdf](https://digilib.uns.ac.id/dokumen/download/51591/MjEzNzQ3/The-Influenced-of-Middle-East-Ulemas-towards-Political-Islamic-Movement-at-Jogjakarta-and-Surakarta-Seminar-Internasional-1-FIB-UI-Keynote-Speaker(3).pdf), diakses tanggal 2 Agustus 2016.

⁴ M. Zaki Mubarak, "Dari NII Ke ISIS: Transformasi Ideologi dan Gerakan dalam Islam Radikal di Indonesia Kontemporer", dalam *Episteme: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, Vol. 10, No. 1, Juni 2015, h. 94.

⁵ Penjelasan ini terdapat dalam paparan Menteri Agama dalam rapat dengan Komisi VIII DPR RI pada 17 Februari 2016, h. 14.

tetapi mengabdikan, berkorban dan berjuang untuk Tuhan. Mushadeq pun menganggap bahwa ritual salat, puasa, haji dan lainnya tidak wajib.

Lalu, bagaimana penyuluhan dan pendampingan yang dilakukan oleh Kantor Kementerian Agama kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Tengah apabila dilihat dari perspektif komunikasi? Untuk mengetahui bagaimana penyuluhan dan pendampingan terhadap mantan Gafatar tersebut, penelitian ini mengadopsi metode kualitatif, di mana peneliti ingin mendeskripsikan penyuluhan agama Islam dan pendampingan terhadap mantan simpatisan, anggota dan pengurus Gerakan Fajar Nusantara di kabupaten/kota di Kalimantan Tengah dalam perspektif komunikasi. Penelitian kualitatif dipakai karena ada suatu permasalahan atau isu yang perlu dieksplorasi, adanya kebutuhan untuk mempelajari suatu kelompok atau populasi tertentu, atau mengidentifikasi variabel yang tidak mudah diukur.⁶

Penanganan Mantan Gafatar di Kalimantan Tengah

Mantan Gafatar di Kalimantan Tengah mencapai jumlah 1.068 orang yang berdomisili pada 12 kabupaten/kota. Di Kalimantan Tengah terdapat 14 kabupaten/kota sehingga praktis hanya terdapat dua kabupaten yang wilayahnya tidak didiami oleh mantan Gafatar, yakni Kabupaten Kapuas dan Katingan. Dari jumlah itu, terdapat 152 orang yang hanya ikut-ikutan sehingga fokus pembinaan ditujukan bagi 916 orang.⁷

Dari 12 kabupaten/kota yang wilayahnya terdapat mantan Gafatar, terdapat tiga kabupaten/kota yang melakukan penyuluhan agama Islam. Penyuluhan agama Islam dilakukan oleh Kantor Kementerian Agama kabupaten Sukamara, Kantor Kementerian Agama kabupaten

⁶ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih di Antara Lima Pendekatan*, terj. Ahmad Lintang Lazuardi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 63-64.

⁷ Jumlah ini berdasarkan hasil rapat koordinasi yang digelar oleh Pemprov Kalimantan Tengah, dimuat dalam berita di <https://kalteng.kemenag.go.id/berita/332664/kakanwil-pemprov-putuskan-pulangan-eks-gafatar-pada-17-Januari-2016>, diakses tanggal 20 Juni 2016.

Kotawaringin Timur dan Kantor Kementerian Agama kota Palangka Raya. Sedangkan pada Kantor Kementerian Agama kabupaten lainnya, langkah yang diambil masih berupa penyuluhan agama Islam awal dan pendampingan berupa pembaiatan atau pengucapan syahadat ulang terhadap mantan Gafatar.

Kegiatan penyuluhan agama Islam biasanya dilakukan secara terpusat dalam sebuah sistem pengajaran secara klasikal. Metode klasikal ini dilakukan dengan alasan efisiensi karena mampu menghadirkan seluruh mantan simpatisan, anggota dan pengurus Gerakan Fajar Nusantara. Namun, terdapat pula Kantor Kementerian Agama kabupaten/kota yang memilih melakukan pendekatan dan komunikasi interpersonal terhadap pimpinan mantan Gafatar sebagai bagian dari strategi penyuluhan agama Islam yang dilakukannya.

Tentang bagaimana melakukan komunikasi kepada orang lain, termasuk dalam kaitannya dengan penyuluhan agama, Allah SWT telah menggariskannya di dalam al-Qur'an. Secara garis besar, pedoman komunikasi di dalam al-Qur'an di antaranya disimpulkan bahwa:

Dalam berkomunikasi, kita harus memelihara kata-kata yang baik, santun dan enak didengar (al-Nisa`/4: 5, 8; al-Baqarah/2: 263, Muhammad/47: 21), kata-kata yang bebas dari unsur dosa dan kefasikan serta tidak mengundang perilaku dosa dan kefasikan (al-Ahzab/33: 32), tutur kata yang baik, kapan dan di mana pun serta terhadap siapa pun, tutur-kata yang tepat, berkeadilan dan tidak menyinggung perasaan (al-Ahzab/33: 70, al-Nisa`/4: 9), kata-kata yang lemah-lembut, santun, halus serta mengenakan (Thaha/20: 44), mempertimbangkan tingkat kecerdasan, daya tangkap, kedewasaan, *setting* sosial-ekonomi, budaya dan semacamnya. Setiap kelompok atau golongan menuntut tipe atau model komunikasi tertentu. Tipe atau model yang cocok buat kalangan petani belum tentu cocok buat kalangan pedagang dan begitu seterusnya (al-Nisa`/4: 63).⁸

⁸ Abad Badruzaman, "Etika Berkomunikasi: Kajian Tematik Term Qaul dalam al-Qur'an", dalam *Episteme: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, Vol. 9, No. 1, Juni 2014, h. 200.

Penyuluhan Agama dan Pendampingan Gafatar dalam Perspektif Komunikasi Organisasi

Langkah penanganan mantan Gafatar di Kalimantan Tengah merupakan hasil kerjasama berbagai instansi pemerintah. Di antaranya melibatkan pemerintah kabupaten/kota, kepolisian, Komando Distrik Militer, Kantor Kementerian Agama kabupaten/kota, Forum Kerukunan Umat Beragama dan unsur ormas keagamaan. Masing-masing instansi menangani sesuai dengan kewenangan yang dimilikinya, misalnya pembinaan cinta tanah air yang dilakukan oleh Kodim, pembinaan kamtibmas oleh kepolisian, serta penyuluhan agama Islam dan pendampingan yang dilakukan oleh Kantor Kementerian Agama kabupaten/kota.

Institusi tersebut, baik secara bersama-sama maupun sendiri melakukan rapat untuk membahas langkah penanganan mantan Gafatar. Rapat yang melibatkan seluruh instansi membahas agenda program dalam cakupan yang luas, kemudian dirinci menjadi program kerja oleh setiap institusi pelaksana program dalam rapat internal instansi tersebut, semisal dalam rapat di internal Kantor Kementerian Agama kabupaten/kota.

Kantor Kementerian Agama kabupaten/kota melakukan penyuluhan agama Islam dan pendampingan dalam konteks formal institusi sehingga melibatkan fungsi struktur organisasi dan tata kerja di dalam instansi tersebut. Dalam sebuah kelompok organisasi, Irving Janis di dalam Em Griffin menyebutkan adanya dua fungsi komunikasi yang diperlukan untuk membuat organisasi tersebut berjalan. Dua fungsi komunikasi tersebut adalah fungsi tugas dan fungsi hubungan.⁹ Fungsi tugas akan membuat organisasi berjalan untuk mencapai tujuannya dan fungsi hubungan akan membuat organisasi tersebut tetap utuh sebagai satu kesatuan.

Proses mengorganisir langkah penyuluhan agama Islam Islam dan pendampingan terhadap mantan Gafatar menurut teori proses

⁹ Em Griffin, *A First Look at Communication Theory* (New York: McGraw-Hill Companies, Inc., 2011), h. 231.

pengorganisasian yang diungkapkan oleh Karl Weick merupakan hasil dari komunikasi dan interaksi yang berlangsung secara terus-menerus.¹⁰ Organisasi sejatinya bukan merupakan struktur yang dibuat berdasarkan kedudukan dan aturan, namun dibentuk oleh aktivitas komunikasi. Oleh karenanya, dalam mengorganisasi penanganan mantan Gafatar, Kementerian Agama harus melakukan komunikasi secara terus-menerus di internal organisasinya serta berkomunikasi dengan instansi lain yang berkaitan dalam penanganan tersebut.

Dalam sudut pandang lainnya, terdapat teori perspektif fungsional dalam pembuatan keputusan sebuah kelompok.¹¹ Teori ini mengambil pendekatan terkait empat fungsi komunikasi yang berpengaruh dan menentukan dalam pengambilan keputusan sebuah kelompok. Keempat fungsi komunikasi dalam pengambilan keputusan itu adalah fungsi analisis permasalahan, penentuan tujuan, mengidentifikasi alternatif untuk mencapai tujuan, serta mengevaluasi karakteristik positif dan negatif yang akan ditemui saat mencapai tujuan.

Kantor Kementerian Agama kabupaten/kota di Kalimantan Tengah sebelum melakukan langkah penyuluhan agama Islam dan pendampingan terhadap mantan Gafatar terlebih dahulu merumuskan rencana kerjanya melalui rapat. Misalnya rapat yang digelar oleh Kantor Kementerian Agama kabupaten Pulang Pisau, Kabupaten Sukamara, Kabupaten Barito Utara, atau Kantor Kementerian Agama kota Palangka Raya. Rapat tersebut menjadi forum untuk pengambilan keputusan tentang program pembinaan terhadap mantan Gafatar.¹²

¹⁰ Stephen W. Littlejohn & Karen A. Foss, *Theories of Human Communication* (Illinois: Wave Land Press, Inc., 2011), h. 297.

¹¹ Teori ini diungkapkan oleh Randy Hirokawa dan Dennis Gouran, dalam Em Griffin, *A First Look...*, h. 233.

¹² Salah satu hasil rapat yang disepakati di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Pulang Pisau adalah penanganan eks Gafatar dilakukan melalui kelompok kerja, seperti terdapat dalam <https://kalteng.kemenag.go.id/berita/336387/penanganan-eks-gafatar-disepakati-melalui-pokja> pada 26 Februari 2016, diakses tanggal 12 Agustus 2016.

Kasi Bimas Islam Kantor Kementerian Agama Kabupaten Pulang Pisau, Hairul Anwar, mengatakan:

“Kami membahas banyak hal dalam tim pokja tersebut sebelum kami memutuskan langkah apa yang akan dilakukan untuk membina mantan Gafatar. Kemungkinan masalah dan solusinya juga kami komunikasikan di tim tersebut agar saat pelaksanaan program bisa berjalan sesuai rencana kerja yang telah disusun. Hal itu penting agar program penyuluhan dan pendampingan sepenuhnya bisa mencapai sasaran dan tujuan yang kami inginkan”.¹³

Bentuk penanganan mantan Gafatar lainnya yang diputuskan melalui komunikasi organisasi adalah melalui penggunaan website Kantor Wilayah Kementerian Agama provinsi Kalimantan Tengah. *Website* yang beralamat di *www.kalteng.kemenag.go.id* tersebut menjadi sarana untuk mengomunikasikan berbagai kebijakan yang diambil jajaran Kementerian Agama di Provinsi Kalimantan Tengah dalam menangani mantan Gafatar atau sebagai bentuk kampanye informasi publik. Penggunaan kampanye informasi publik tidak hanya efisien, tapi juga berharga dalam mencapai tujuan pemerintah.¹⁴

Dalam bagian komunikasi organisasi lainnya, jajaran Kementerian Agama Kalimantan Tengah perlu mempertimbangkan penerapan resolusi konflik *collaborative governance* melalui *authentic dialogue*.¹⁵ Resolusi konflik model ini bisa diterapkan dalam mengatasi permasalahan Gafatar di Kalimantan Tengah, meskipun keberadaan Gafatar belum memicu munculnya konflik sosial-horisontal di kalangan masyarakat setempat.

Sejumlah prasyarat diperlukan agar tercipta *authentic dialogue* antara mantan Gafatar dengan Kementerian Agama. Misalnya prasyarat politis, yakni adanya pejabat Kementerian Agama yang bersedia memfasilitasi terjadinya komunikasi atau dialog dalam suasana keterbukaan, tanpa

¹³ Wawancara dengan Hairul Anwar, Kasi Bimas Islam Kantor Kementerian Agama Kabupaten Pulang Pisau pada tanggal 28 Juni 2016.

¹⁴ Mordecai Lee, Grant Neeley dan Kendra Stewart, *The Practice of Government Public Relations* (Boca Raton: CRC Press, 2012), h. 12.

¹⁵ Sudarmo, *Menuju Model Resolusi Konflik Berbasis Governance* (Surakarta: UNS Press, 2015), h. 209.

keberpihakan, berlangsung secara berkelanjutan, dan berbagai kondisi *authentic dialogue* lainnya. Dialog antara Kementerian Agama dan mantan Gafatar juga memerlukan prasyarat teknis, dan prasyarat institusional.

Meskipun mantan Gafatar di Kalimantan Tengah telah menunjukkan perubahan sikap dan keyakinan, namun Kementerian Agama harus tetap melakukan dialog secara berkelanjutan. Hal itu agar potensi terulangnya permasalahan serupa Gafatar bisa diantisipasi sejak dini. Dialog secara berkelanjutan diperlukan agar muncul dan terbangun keyakinan bersama bahwa masalah bersama akan memberikan hasil yang baik jika diatasi secara bersama pula.

Authentic dialogue memungkinkan seluruh pihak yang berkepentingan dengan Gafatar untuk secara aktif berpartisipasi dalam membagi informasi dan belajar satu sama lain untuk mendefinikan esensi permasalahan yang dihadapi dalam penanganan mantan Gafatar tersebut. Dengan begitu, akan muncul berbagai referensi solusi dari berbagai sudut pandang yang bisa dikolaborasikan menjadi satu solusi paripurna dan komprehensif dalam menangani masalah mantan Gafatar di Kalimantan Tengah.

Dialog yang dilakukan harus secara tatap muka dan melibatkan seluruh unsur yang berkepentingan dengan Gafatar. Dalam dialog tersebut seluruh institusi diberikan waktu dan ruang yang sama untuk mengidentifikasi dan menemukan alternatif yang akan ditempuh untuk menyelesaikan permasalahan mantan Gafatar. Bukan tidak mungkin, apabila *authentic dialogue* ini bisa diterapkan maka penyelesaian permasalahan Gafatar di Kalimantan Tengah bisa menjadi *role model* bagi penyelesaian masalah serupa di wilayah lainnya di Indonesia.

Penyuluhan Agama dan Pendampingan Gafatar dalam Perspektif Komunikasi Interpersonal

Penyuluhan agama Islam dan pendampingan melalui pendekatan komunikasi interpersonal menjadi sangat penting untuk membuat mantan Gafatar meninggalkan keyakinan lamanya dan kembali ke ajaran Islam yang sebenarnya. Hal itu agar Gafatar tidak berkembang menjadi gerakan

fundamentalis Islam radikal yang akan bisa memunculkan radikalisme agama. Pemahaman dan tindakan yang salah atas ajaran agama bisa memicu dilakukannya aksi teror.¹⁶

Kantor Kementerian Agama Kabupaten Sukamara secara khusus melakukan komunikasi interpersonal sebagai bagian dari upaya penyuluhan agama Islam terhadap mantan Gafatar. Komunikasi interpersonal dilakukan oleh Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Sukamara, H. Suyarno, dengan pimpinan Gafatar di kabupaten setempat yang merupakan mantan manajer salah satu bank BUMN di Jakarta. Komunikasi interpersonal tersebut dilakukan secara intensif dalam beberapa kali pertemuan, diisi dengan dikusi dari hati ke hati tentang keberadaan Gafatar di Kabupaten Sukamara.

Dalam komunikasi interpersonal tersebut, tiga orang mantan pimpinan Gafatar diajak untuk memahami bahwa secara aturan, pemerintah telah melarang keberadaan organisasi Gafatar sehingga pengurus dan anggotanya harus mematuhi hal tersebut. Kantor Kementerian Agama Kabupaten Sukamara memfasilitasi pembinaan secara keagamaan apabila mantan pengurus dan anggota Gafatar bisa konsisten dengan keputusan yang telah diambil pemerintah pusat dan pemerintah daerah. H. Suyarno mengatakan:

“Memang pada awalnya agak sulit untuk mengajak mantan pimpinan Gafatar berkomunikasi dengan Kementerian Agama Sukamara. Ada semacam ketertutupan di kalangan mereka dengan orang di luar Gafatar. Namun secara perlahan-lahan kami terus dekati, dan kami libatkan sebagai peserta saat terdapat kegiatan di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Sukamara. Saat ini, mereka telah terbuka dengan pemerintah dan bisa berinteraksi dengan masyarakat di luar kelompoknya.”¹⁷

Hasilnya, secara perlahan-lahan pimpinan Gafatar mau membuka diri, yang ditunjukkan dengan kehadirannya dalam beberapa kegiatan yang digelar oleh Kantor Kementerian Agama Kabupaten Sukamara. Kondisi

¹⁶ Abdul Wahid, Sunardi & Muhammad Imam Sidik, *Kejahatan Terorisme: Perspektif Agama, HAM dan Hukum* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2011), h. 59.

¹⁷ Wawancara dengan H. Suyarno pada tanggal 19 Juli 2016.

serupa juga terlihat pada warga mantan Gafatar yang mulai terbuka dengan masyarakat lokal di Desa Sukamulya. Salah satu anak mantan Gafatar akhirnya berhasil keluar sebagai pemenang dalam pemilihan Putra Putri Pariwisata Kabupaten Sukamara.

Komunikasi interpersonal juga dipilih oleh Kantor Kementerian Agama Kota Palangka Raya, melengkapi sistem penyuluhan agama Islam secara klasikal yang tetap dilakukan bagi 339 jiwa mantan Gafatar. Pada awalnya, penyuluhan agama Islam dilakukan secara tatap muka dalam sistem klasikal. Namun, saat itu penyuluh agama fungsional yang ditugaskan oleh Kantor Kementerian Agama Palangka Raya sempat mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan mantan pengurus Gafatar yang secara tingkat pendidikan lebih tinggi dibandingkan penyuluh agama fungsional yang memberikan penyuluhan agama Islam.

Penyuluh agama fungsional pada Kantor Kementerian Agama kota Palangka Raya, Ansori, mengatakan:

“Pernah suatu ketika saat penyuluhan agama Islam secara klasikal, kami buka forum tanya jawab. Saat itu, ada salah satu rekan penyuluh saya yang kurang bisa memberikan jawaban secara memuaskan karena rata-rata pendidikan mantan pimpinan Gafatar itu di atas kami. Akhirnya kami lakukan pendekatan secara pribadi terhadap mereka.”¹⁸

Komunikasi interpersonal dilakukan oleh Kasi Bimas Islam Kantor Kementerian Agama kota Palangka Raya, H. Misbah. Beberapa pengurus yang menjadi panutan anggotanya didekati secara pribadi dan diajak berkomunikasi secara antarpribadi. Dalam komunikasi tersebut, para mantan pengurus diminta agar tidak lagi menyebarkan paham keagamaan yang diyakininya kepada mantan anggota Gafatar. Selain itu, mantan pengurus Gafatar itu diminta pula untuk memberikan pemahaman kepada mantan anggotanya agar bisa membuka diri terhadap masyarakat lokal demi menjaga kondusifitas masyarakat.

¹⁸ Wawancara dengan Ansori, salah satu penyuluh agama pada tanggal 18 Juni 2016.

Sedangkan Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kotawaringin Timur masih menjajaki kemungkinan dilakukannya penyuluhan agama Islam secara pribadi kepada mantan pimpinan Gafatar di kabupaten setempat. Di kabupaten ini, terdapat 53 warga yang pernah bergabung bersama Gafatar dan bermukim di Kecamatan Mentawa Baru Ketapang. Penyuluhan agama Islam bagi warga mantan Gafatar tersebut masih dilakukan secara klasikal, termasuk di dalamnya bimbingan untuk bertaubat dan kembali ke ajaran Islam yang sebenarnya.

Selain penyuluhan agama Islam, dilakukan pula pendampingan dalam bentuk pengucapan ulang dua kalimat syahadat oleh mantan Gafatar sebagai wujud ikrar kembalinya mereka terhadap ajaran agama Islam yang benar. Pengucapan syahadat dan pembaiatan itu telah dilakukan kepada mantan Gafatar di Kabupaten Sukamara, Barito Selatan, Barito Timur, Murung Raya, Kotawaringin Timur dan di sejumlah kabupaten lainnya. Untuk menggiring agar mantan Gafatar bersedia mengucapkan kembali dua kalimat syahadat, diperlukan komunikasi dan pendekatan yang relatif lama.

Kepala Kantor Urusan Agama kecamatan Dusun Selatan Kabupaten Selatan yang menjadi salah satu tim pendampingan mantan Gafatar, Agus Salim, mengatakan:

“Beberapa kali tim pendampingan harus berkunjung ke pemukiman mantan Gafatar untuk memberikan pemahaman kepada mereka bahwa apa yang diyakini di dalam Gafatar adalah salah menurut syariat Islam. Para mantan Gafatar harus melakukan pengucapan dua kalimat syahadat sebagai bentuk kembali ke ajaran agama Islam. Dan akhirnya mereka bersedia.”¹⁹

Komunikasi adalah proses relasional dengan menciptakan dan menafsirkan pesan yang mendatangkan tanggapan.²⁰ Itu artinya, ada proses timbal balik dalam komunikasi yang terjadi. Proses timbal balik

¹⁹ Wawancara dengan Agus Salim, Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Dusun Selatan Kabupaten Selatan pada tanggal 15 Juli 2016.

²⁰ Robert T. Craig & Heidi L. Muller, *Theorizing Communication* (California: Sage Publication, Inc., 2007), h. 6.

tersebut merupakan bagian dari upaya untuk berbagi pengalaman secara tidak langsung, atau untuk memahami pengalaman orang lain dengan menciptakan atau menggunakan lambang-lambang.²¹

Tentang komunikasi interpersonal, Dedi Mulyana mengatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap-muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun non verbal. Ia menjelaskan bentuk khusus dari komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang melibatkan hanya dua orang, seperti seorang guru dengan murid.²²

Artinya, komunikasi interpersonal mempersyaratkan beberapa hal, di antaranya adalah pihak-pihak yang berkomunikasi berada dalam jarak yang dekat sehingga mereka bisa saling mengirim dan menerima pesan baik verbal ataupun non-verbal secara simultan dan spontan. Prasyarat itu tidak jauh berbeda dengan apa yang dikatakan oleh Peter Hartley, di mana komunikasi interpersonal dilakukan oleh satu individu dengan individu lainnya, secara bertatap muka, serta bentuk dan isi komunikasi mencerminkan karakteristik personal dari individu yang terlibat dalam komunikasi tersebut.²³

Cangara mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai proses di mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.²⁴ Sedangkan menurut Em Griffin, komunikasi interpersonal adalah proses saling berkelanjutan atas pengiriman, penerimaan dan proses adaptasi pesan verbal dan non verbal dengan orang lain untuk membuat dan mengubah gambaran atau pemaknaan di kedua pikiran orang yang terlibat dalam komunikasi tersebut.²⁵

²¹ Stewart L Tubbs & Sylvia Moss, 2008, *Human Communication terj. Dedy Mulyana & Gembirasari* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 5.

²² Dedi Mulyana, *Ilmu Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 73.

²³ Peter Hartley, *Interpersonal Communication* (London: Routledge, 1999), h. 20.

²⁴ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2004), h. 201.

²⁵ Em Griffin, *A First Look...*, h. 53.

Dari penyuluhan agama Islam dan pendampingan yang telah dilakukan di Kantor Kementerian Agama kabupaten/kota di Kalimantan Tengah, setidaknya terdapat tiga hal yang terkandung di dalam penyuluhan agama Islam kepada mantan Gafatar melalui komunikasi interpersonal tersebut. Ketiga hal itu adalah pemaknaan dan pemahaman bersama, efek dari komunikasi interpersonal yang dilakukan, serta pelibatan mantan pimpinan Gafatar sebagai *opinion leader* di kalangan mantan anggotanya.

Terkait pemaknaan dan pemahaman bersama, dalam komunikasi interpersonal ini melibatkan isi pesan dan pemaknaan atas sesuatu dari kedua belah pihak yang berkomunikasi. Pemaknaan bersama kemudian memberikan ruang bagi faktor persepsi dan kognisi seseorang dalam menentukan sejauh mana diperoleh pemahaman bersama atas sebuah hal yang mereka komunikasikan.²⁶ Pendapat ini dalam bentuk lainnya merupakan konsep dasar dari teori *Coordinated Management of Meaning* (CMM) atau teori manajemen pemaknaan terkoordinasi.

Teori CMM diungkapkan oleh Pearce dan Cronen, yang menunjukkan bahwa komunikasi adalah proses di mana kita secara kolektif menciptakan peristiwa dan benda-benda dari dunia sosial kita.²⁷ Secara aktif, antara Kantor Kementerian Agama kabupaten/kota melalui program penyuluhan agama Islam dan pendampingan, dengan masing-masing mantan pimpinan Gafatar melakukan pemaknaan terkoordinasi atas apa yang harus dilakukan oleh mantan Gafatar. Keharusan perubahan pandangan dan sikap mantan Gafatar seperti yang dikehendaki oleh fatwa Majelis Ulama Indonesia serta Keputusan Bersama Jaksa Agung, Menteri Agama, dan Menteri Dalam Negeri menjadi konteks utama yang ingin diselaraskan dan dipahami secara sama oleh kedua belah pihak.

Setelah itu, muncul pula pemaknaan bersama bahwa mantan Gafatar harus membuka diri terhadap masyarakat dan lingkungan di luar komunitas mereka. Kondisi tersebut penting agar tidak terjadi

²⁶ Hardeep Anant, "Interpersonal Perceptions Within Organizations: An Exploratory Study", dalam *The IUP Journal of Soft Skills*, Vol. IV, No. 4, 2010, h. 35.

²⁷ Em Griffin, *A First Look...*, h. 67.

eksklusivitas dan supaya hubungan dengan masyarakat bisa terjalin baik dan menghindarkan konflik sosial yang dikhawatirkan muncul di kalangan masyarakat di sekitar pemukiman mantan Gafatar. Sikap terbuka mantan Gafatar merupakan salah satu awal untuk menjadikan kehidupan mereka menjadi lebih baik.

Dihasilkannya pemahaman bersama antara mantan Gafatar dan Kantor Kementerian Agama kabupaten/kota melalui komunikasi interpersonal tersebut dikarenakan adanya kesamaan persepsi di antara keduanya. Kesamaan persepsi dibangun melalui komunikasi yang dilakukan secara terus menerus dan intensif. Persepsi mantan Gafatar dan persepsi Kantor Kementerian Agama kabupaten/kota yang awalnya berbeda, akhirnya menemukan titik persamaan dan titik persamaan itulah yang membuat mantan Gafatar melakukan sesuatu seperti yang diinginkan oleh Kantor Kementerian Agama kabupaten/kota.

Julia T. Wood berpendapat bahwa persepsi dan komunikasi akan berinteraksi di dalam komunikasi interpersonal.²⁸ Persepsi akan membentuk bagaimana seseorang memahami komunikasi orang lain dan mengarahkan seorang individu untuk bagaimana berkomunikasi dengan orang lain. Pada waktu yang bersamaan, komunikasi akan memengaruhi bagaimana seseorang mempersepsikan orang dan situasi di sekelilingnya.

Selanjutnya, dari sudut pandang efek komunikasi, terdapat tiga tipe pengaruh komunikasi: kognitif, afektif dan perilaku.²⁹ Pengaruh kognitif bisa diketahui dari bertambahnya pengetahuan tentang ajaran Islam yang sebenarnya pada mantan warga Gafatar. Sedangkan pengaruh afektif ditunjukkan melalui adanya kesadaran pada mantan Gafatar bahwa apa yang mereka lakukan dan mereka yakini sebelumnya telah menyimpang dari ajaran Islam. Kemudian, pengaruh perilaku bisa dilihat

²⁸ Julia T. Wood, *Interpersonal Communication Everyday Encounters* (Massachusetts: Wadsworth Cengage Learning, 2010), h. 68.

²⁹ Arif Kurniawan, "The Implementation of Islamic Religion Nurturing Activities at Class I of State Correctional Facility of Surakarta as a Proselytizing Communication Form", *Thesis* (Surakarta: Graduate Program, Sebelas Maret University, 2005), h. 78.

pada perubahan perilaku mantan Gafatar, di antaranya berupa kesediaan mantan Gafatar untuk menerima orang di luar komunitasnya serta dijalankannya ibadah salat Jum'at bersama masyarakat lain.

Pengaturan pemaknaan tidak muncul dalam urutan linear tetapi merupakan konsekuensi responsif atas komunikasi yang dilakukan secara alami. Agar dapat menghasilkan beberapa pemaknaan, komunikasi tersebut harus melibatkan unsur kognitif.³⁰ Pendekatan unsur kognisi ini berasumsi bahwa proses yang mengatur kognisi dan perilaku tidak semata-mata berasal fungsi dari otak, tetapi muncul sebagai interaksi antara kognisi, tindakan dan lingkungan (termasuk lingkungan sosial).³¹ Hal itulah yang berusaha diwujudkan melalui penyuluhan agama Islam dan pendampingan oleh Kantor Kementerian Agama kabupaten/kota di Kalimantan Tengah.

Peran pimpinan mantan Gafatar dalam rangkaian penyuluhan agama Islam dan pendampingan masih signifikan karena mantan pimpinan Gafatar memiliki pengaruh besar di kalangan mantan anggotanya. Dalam hal ini, mantan pimpinan Gafatar merupakan *opinion leader* di bagi mantan anggotanya. Ini adalah bagian ketiga yang muncul dalam penyuluhan agama Islam dan pendampingan mantan Gafatar dalam perspektif komunikasi.

Kedudukan peran kepemimpinan memiliki implikasi besar bagi identitas dan hubungan individu dalam kelompok. Pemimpin opini, oleh karena itu, memiliki dampak yang berpotensi signifikan pada penerimaan dan penafsiran pesan yang diterima dalam kelompok.³² Menjadi seorang

³⁰ Ronald C. Arnett, "Philosophy of Communication as Carrier of Meaning: Adieu to W. Barnett Pearce", dalam *Qualitative Research Reports in Communication*, Vol. 14, No. 1, 2013, h. 3

³¹ Michael T. Tolston, Kevin Shockley, Michael A. Riley, & Michael J. Richardson, "Movement Constraints on Interpersonal Coordination and Communication", dalam *Journal of Experimental Psychology: Human Perception and Performance*, Vol. 40, No. 5, 2014, h. 1891.

³² Anne Hill, James Watson, Danny Rivers, & Mark Joyce, *Key Themes in Interpersonal Communication: Culture, Identities and Performance* (Berkshire: The McGraw-Hill Companies, 2007), h 83.

pemimpin opini juga dapat memengaruhi tidak hanya pada harapan individu tentang bagaimana kontribusi mereka kepada kelompok, akan tetapi juga pada diri mereka dan harga dirinya.³³

Mantan pemimpin yang melakukan komunikasi interpersonal dengan Kantor Kementerian Agama kabupaten/kota akhirnya memiliki pemahaman yang sama tentang pentingnya kembali ke ajaran Islam yang sebenarnya, kemudian membagikan pemahaman tersebut kepada mantan anggotanya. Lantas, di kalangan mantan anggota Gafatar kemudian akan muncul kesadaran dan pemahaman yang sama. Hal itu karena sekali terbentuk sebuah keyakinan dalam sebuah komunitas maka akan menyebarluas di dalam komunitas tersebut.³⁴ Keberadaan mantan pimpinan Gafatar sebagai *opinion leader* di kalangannya, fungsinya dapat diamati ketika sekelompok besar orang-orang berusaha untuk mengkoordinasikan perilaku mereka dalam lingkungan sehingga diperlukan preferensi dari orang yang dianggap lebih ahli di antara mereka.³⁵

Urgensi Perencanaan Strategi Komunikasi Pasca Penanganan Gafatar

Meski didapat hasil bahwa komunikasi dan pendekatan telah menunjukkan hasil positif dalam penyuluhan agama Islam dan pendampingan kepada mantan Gafatar, namun penelitian ini memiliki keterbatasan tersendiri, yakni belum bisa menunjukkan apakah perubahan yang terjadi di kalangan mantan Gafatar di kabupaten/kota di Kalimantan Tengah hanyalah karena komunikasi atautkah terdapat faktor lainnya. Hal itu membuka kemungkinan dilakukannya penelitian lain untuk mengetahui secara detil faktor-faktor apa saja yang membuat mantan

³³ *Ibid.*

³⁴ Boyka Bratanova & Yoshi Kashima, "The "Saying Is Repeating" Effect: Dyadic Communication Can Generate Cultural Stereotypes", dalam *The Journal of Social Psychology*, Vol. 154, 2014, h. 155.

³⁵ Antoine Loeper, Jakob Steiner & Colin Stewart, "Influential Opinion Leaders", dalam *The Economic Journal*, Vol. December 2014, h. 1147.

Gafatar di kabupaten/kota di Kalimantan Tengah tersebut bersedia berubah.

Secara kasat mata memang telah terlihat adanya perubahan perilaku dari mantan Gafatar yang menunjukkan indikasi kembali ke ajaran agama Islam yang benar, namun hal itu tidak sepenuhnya menjamin bahwa pemahaman yang salah di dalam Gafatar tidak lagi berada di dalam pikiran masing-masing mantan anggota Gafatar. Diperlukan upaya agar masyarakat di luar Gafatar tidak terpengaruh dengan ajaran tersebut apabila mantan anggota organisasi itu mencoba menyebarluaskan kembali ajarannya.

Belum terlihat adanya upaya yang terstruktur, sistematis dan massif yang bertujuan untuk menyebarluaskan gerakan, ajakan, anjuran atau informasi apa pun tentang keharusan membentengi diri dari pengaruh ajaran Gafatar atau ajaran lain yang bertentangan dengan ajaran agama Islam. Media kampanye tentang gerakan anti ajaran sesat hanya dilakukan secara sporadis dan tidak terencana sehingga tidak terukur tingkat keberhasilan pencapaian tujuannya.

Pesan tentang ajakan menghindari ajaran sesat dan menyesatkan hanya disampaikan melalui spanduk dalam jumlah terbatas. Beberapa pesan lainnya disampaikan dalam penyuluhan agama melalui majelis taklim atau mimbar kutbah Jum'at. Padahal, terdapat berbagai alternatif media penyampai pesan yang lebih efektif dan efisien untuk menyampaikan ajakan kepada masyarakat agar membentengi diri dari pengaruh ajaran sesat, semisal ajaran Gafatar.

Kantor Kementerian Agama kabupaten/kota harus mempertimbangkan adanya penerapan strategi perencanaan komunikasi untuk membentengi masyarakat dari pengaruh ajaran-ajaran tertentu yang sesat dan menyesatkan. Perencanaan strategi komunikasi anti ajaran sesat yang efektif harus didesain agar sesuai dengan situasi, waktu, tempat dan

audien, dan ini berarti pemilihan media dan teknik yang benar.³⁶ Kata didesain dalam hal ini bisa dikaitkan bahwa kampanye informasi harus direncanakan agar sesuai dengan situasi, waktu, tempat dan audien yang dituju dalam kampanye informasi tersebut.

Kampanye informasi merupakan serangkaian tindakan komunikasi yang terencana dengan tujuan menciptakan efek tertentu pada sejumlah besar khalayak yang dilakukan secara berkelanjutan dalam kurun waktu tertentu.³⁷ Salah satu karakteristik yang dimiliki dalam kampanye informasi ini adalah adanya sumber yang jelas, yakni pihak yang menjadi penggagas, perancang, penyampai sekaligus penanggung jawab suatu produk kampanye dapat diketahui sehingga kredibilitas sumbernya pun diketahui dengan jelas pula.³⁸

Allah SWT di dalam al-Qur'an surah al-Hasyr ayat 18 berfirman: *Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."*

Kemudian dalam surah al-Isra ayat 16, Allah SWT juga berfirman: *Artinya: "Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban."*

Dari dua ayat tersebut setidaknya terlihat bahwa umat Islam harus memperhatikan apa yang dilakukan hari ini dalam kaitannya dengan implikasi yang akan diterimanya di hari esok. Agar bisa mempertimbangkan apa yang dilakukan dan apa yang akan diperoleh, hal itu masuk dalam pertimbangan saat melakukan sebuah perencanaan, dimana dalam sebuah perencanaan akan dipertimbangkan langkah apa yang dilakukan, tujuan apa yang ingin dicapai, alternatif cara apa yang

³⁶ Scot M. Cutlip, Allen H. Center & Glen M. Broom, *Effective Public Relation terj. Tri Wibowo* (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), h. 10.

³⁷ Antar Venus, *Manajemen Kampanye* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2009), h. 7.

³⁸ *Ibid.*

dilakukan saat menghadapi kendala dan berbagai pertimbangan lainnya.

Allah SWT juga meminta kepada umat-Nya untuk tidak melakukan apa yang tidak diketahuinya. Perencanaan pada dasarnya merupakan upaya untuk mengetahui apa yang akan dilakukan dan apa yang akan dicapainya saat melakukan hal tersebut. Ini artinya Islam mengajarkan kepada umatnya untuk melakukan perencanaan dalam berbagai aspek.

Kampanye informasi melawan penyebarluasan ajaran sesat bisa menggunakan proses perencanaan strategi yang diungkapkan Sally J. Patterson dan Janet M. Radke.³⁹ Menurut keduanya, perencanaan strategi komunikasi terdiri dari tujuh langkah yaitu:

1. Mempersiapkan hal-hal penting untuk membangun strategi komunikasi

Langkah pertama dalam perencanaan strategi komunikasi dilakukan dengan menyiapkan hal penting dan mendasar dalam strategi komunikasi itu sendiri, yakni dengan menetapkan misi, visi, tujuan, melakukan analisis situasi, menetapkan cara yang akan dipakai untuk mencapai tujuan, serta menentukan siapa yang akan disasar dalam kampanye informasi dan alasannya mengapa menyasar orang atau kelompok orang tersebut.

2. Melakukan analisis situasi

Analisis situasi atau pemindaian terhadap kondisi lingkungan harus dilakukan sebagai sebuah dasar perencanaan strategi oleh institusi yang melakukan kampanye informasi. Analisis situasi bisa menggunakan metode SWOT, yakni *strong* (kekuatan) dan *weakness* (kelemahan) untuk menganalisis situasi di internal institusi dan *opportunity* (peluang) dan *threats* (ancaman) untuk menganalisis situasi di eksternal institusi. Dari analisis terhadap lingkungan ini akan diketahui pula partner dan pemangku kebijakan lain yang secara strategis akan memiliki keterkaitan dan bisa dilibatkan dalam kampanye informasi tersebut.

³⁹ Sally J. Patterson, & Janet M. Radke, *Strategic Communications for Nonprofit Organizations* (New Jersey: John Wiley & Sons, Inc., 2009), h. 7.

Analisis internal institusi harus bisa memetakan budaya organisasi, tata kelola administrasi, program organisasi, sumber daya manusia, infrastruktur organisasi serta kemampuan untuk mengembangkan organisasi. Kesemua hal dalam analisis internal itu memiliki keterkaitan dengan berhasil atau tidaknya kampanye informasi yang dilakukan.

Sedangkan analisis lingkungan eksternal organisasi dilakukan untuk melihat peluang dan ancaman yang sekiranya mewarnai pelaksanaan kampanye informasi. Terdapat beberapa kekuatan yang memengaruhi peluang dan ancaman dari eksternal organisasi, yakni kekuatan demografi, kekuatan ekonomi, kekuatan politik, kekuatan teknologi dan kekuatan sosial.

3. Menentukan target audiens

Institusi yang akan mengampanyekan anti ajaran sesat harus menetapkan target khayalak tertentu yang akan dijadikan sebagai target program kampanye informasinya. Hal itu karena apabila tidak ada target spesifik maka tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya akan sulit dicapai dan sulit untuk melakukan pengukuran tingkat keberhasilan program. Bisa dibayangkan apabila sebuah kampanye anti ajaran sesat menyasar masyarakat Kalimantan Tengah secara umum, tentu hal itu menjadi sesuatu yang mustahil untuk dilakukan karena tidak efektif dan efisien.

Penentuan target khalayak ini juga erat kaitannya dengan desain pesan yang akan disampaikan kepada mereka. Khayalak yang dijadikan target tidak hanya terdiri dari satu individu atau satu karakter saja karena mereka mungkin adalah anggota komunitas masyarakat, kalangan pejabat pemerintah, anggota lembaga legislatif, tokoh agama, atau malah keluarga korban dari organisasi Gafatar. Khalayak yang menjadi target kampanye informasi memiliki kesamaan dan perbedaan sehingga harus dipahami apa kesamaan dan perbedaan itu.⁴⁰

4. Menentukan sasaran komunikasi

⁴⁰ Antar Venus, *Manajemen Kampanye* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2009), h. 124.

Langkah keempat dalam perencanaan strategi komunikasi adalah menentukan sasaran komunikasi melalui pembinaan hubungan dengan khalayak atau audiens. Rencana strategi komunikasi pada dasarnya merupakan rencana aksi yang mendukung pencapaian tujuan sebuah institusi. Setiap tujuan yang ingin dicapai harus dikomunikasikan dengan audiens yang menjadi targetnya, di mana audiens dalam tahap ini pada dasarnya merupakan sasaran komunikasi. Proses komunikasi dengan audiens tersebut adalah bagian dari membina hubungan dengan khalayak.

5. Membangun kerangka isu dan pesan

Agar kampanye anti ajaran atau aliran sesat bisa mendapatkan hasil yang maksimal maka harus dilakukan pemilihan pesan yang efektif. Pesan yang efektif adalah pesan yang bisa memberikan inspirasi dan memberikan gambaran bagi khalayak tentang seluruh misi yang dibawa dalam kampanye informasi sehingga apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan khalayak akan sesuai dengan arah yang dimau oleh pelaksana kampanye anti ajaran atau aliran sesat.

Terdapat tiga tahapan proses saat membangun kerangka isu dan pesan yang akan disampaikan. Tahap pertama adalah mendefinisikan isu, di mana isu ini akan menghubungkan antara audiens yang dijadikan target dengan pelaksana kampanye anti ajaran sesat itu sendiri. Tahap kedua adalah menemukan apa pentingnya isu tersebut bagi audiens yang dijadikan target. Dan tahap terakhir adalah menjelaskan apa yang ingin dilakukan, dipikirkan atau dirasakan oleh audiens.

6. Pemilihan strategi dan perangkat penyampai pesan

Pemilihan strategi dan perangkat yang akan digunakan untuk menyampaikan pesan merupakan langkah keenam dalam menyusun perencanaan strategi komunikasi kampanye informasi anti ajaran atau aliran sesat. Langkah ini diawali dengan penentuan strategi penyampaian pesan, dimana strategi berbeda akan diterapkan pada audiens yang berbeda pula. Pemilihan strategi didasarkan sejumlah kriteria, seperti responsivitas audiens, bagaimana hubungan antara pelaksana kampanye

anti radikalisme dengan audiensnya, serta beberapa kriteria lain.

Berbagai strategi penyampaian pesan harus dianalisis oleh pelaku kampanye informasi, untuk kemudian dipilih strategi yang dinilai paling tepat, paling cepat, dan paling memungkinkan untuk diterapkan dalam mencapai tujuan kampanye yang dilakukan. Pelaksana kampanye informasi bisa memilih strategi pertemuan langsung, menggunakan media yang dicetak (seperti spanduk, pamflet, leaflet, media koran atau majalah, dan bentuk media yang dicetak lainnya), komunikasi elektronik semisal surat elektronik atau *instant messaging* lainnya, media audio dan/atau video semisal menggunakan lagu, video klip, atau nada sambung pribadi.

Penentuan perangkat penyampai pesan mana yang akan dicapai bisa ditilik dari sejumlah faktor, misalnya perangkat mana yang paling berhubungan dengan isi pesan yang akan disampaikan, apakah memungkinkan dilakukannya modifikasi atas perangkat yang akan dipakai agar bisa menghasilkan efek yang lebih maksimal, atau apakah perangkat penyampai pesan tersebut bertolak belakang dengan perangkat lainnya atau tidak.

Perangkat penyampai pesan yang digunakan harus dipastikan sesuai dengan target khalayak yang telah ditentukan sebelumnya. Sebaiknya mungkin perangkat tersebut berada dalam keseharian hidup khalayak sehingga khalayak tidak menganggap perangkat tersebut sebagai sebuah “mahluk asing.” Masyarakat di pedesaan yang belum familiar dengan teknologi internet tentu tidak bisa dijadikan target dengan perangkat penyampai pesan menggunakan *website*. Mungkin akan lebih efektif saat pesan tersebut disampaikan melalui media kalender atau stiker.

6. Memastikan keberhasilan rencana

Untuk memastikan bahwa rencana yang telah disusun berhasil mencapai tujuan yang diinginkan, dilakukan evaluasi dan pengukuran. Evaluasi kinerja dilakukan untuk melihat sejauhmana capaian yang telah diraih dalam kampanye informasi anti ajaran sesat. Sebelum melakukan evaluasi, harus didefinisikan terlebih dahulu audiens yang akan dijadikan

sebagai obyek evaluasi dan kegunaan evaluasi itu sendiri, *me-review* keterukuran tujuan, menentukan tim yang akan melakukan evaluasi kinerja, serta menentukan metode yang digunakan untuk mengukur keberhasilan rencana tersebut.

Evaluasi capaian program bisa dilakukan di akhir pelaksanaan program atau *end program evaluation*, maupun saat program tengah dilaksanakan atau *ongoing program evaluation*. Evaluasi di akhir program akan mengukut keseluruhan pencapaian, sedangkan evaluasi di tengah pelaksanaan program akan mengukut pencapaian hasil saat program tersebut dilaksanakan dan hasilnya digunakan untuk memperkuat program lanjutan lain yang belum dilaksanakan.

Perangkat yang bisa digunakan untuk melakukan evaluasi kinerja diantaranya *focus groups discussion*, analisis konten media, survey, atau perangkat evaluasi lainnya. Hasil pengukuran tersebut kemudian dianalisis untuk melihat sejauh mana ketercapaian tujuan yang telah ditetapkan di awal perencanaan program dibandingkan dengan hasil yang didapat saat evaluasi kinerja.

Salah satu metode evaluasi kinerja yang bisa diterapkan adalah metode evaluasi pada level persiapan (*preparation*), implementasi (*implementation*), dan dampak (*impact*), atau yang lazim disebut metode PII.⁴¹ Perencanaan strategi komunikasi pada level persiapan dievaluasi pada sisi kecukupan informasi latar belakang untuk mendesain program, ketepatan pesan dan isi aktivitas, serta kualitas pesan dan presentasi aktivitas. Sedangkan pada level implementasi, evaluasi kinerja dilakukan pada jumlah pesan yang dikirim ke media dan aktivitas yang didesain, jumlah pesan yang ditempatkan dan aktivitas yang diimplementasikan, jumlah orang yang menerima pesan dan aktivitas, serta jumlah orang yang memperhatikan orang dan aktivitas. Kemudian pada level dampak bisa dievaluasi dengan melihat sisi jumlah orang yang memahami isi pesan, jumlah orang yang mengubah opini, jumlah orang yang mengubah sikap,

⁴¹ Scot M. Cutlip, et al, *Effective Public Relation...*, h. 419.

jumlah orang yang berbuat sesuai yang diharapkan, jumlah orang yang mengulangi perilaku, serta perubahan kultural dan sosial yang terjadi.

Kesimpulan

Penyuluhan agama Islam dan pendampingan yang dilakukan kepada mantan Gafatar dalam perspektif komunikasi bisa dilihat sebagai bentuk komunikasi interpersonal sekaligus komunikasi organisasi/kelompok. Sisi lain dalam perspektif tersebut adalah pentingnya dilakukan perencanaan strategi komunikasi untuk mengkampanyekan kepada masyarakat agar tidak terpengaruh dengan ajaran atau aliran sesat yang dibawa oleh berbagai organisasi, semisal Gafatar.

Hasil komunikasi melalui penyuluhan agama Islam dan pendampingan menunjukkan bahwa adanya kemauan mantan Gafatar untuk bertaubat dan kembali ke ajaran Islam yang benar. Dalam sudut pandang komunikasi organisasi, Kemenag kabupaten/kota melakukan beberapa tahapan sebelum akhirnya memutuskan program penyuluhan agama Islam dan pendekatan seperti apa yang akan dilakukan. Kemudian, komunikasi interpersonal dilakukan secara langsung dan bertatap muka antara mantan Gafatar dan pihak Kantor Kemenag kabupaten/kota sehingga antara komunikator dan komunikan bisa secara aktif berinteraksi. Menggiring mantan Gafatar untuk meninggalkan keyakinan lamanya agar kembali secara utuh ke ajaran Islam yang sebenarnya melalui penyuluhan dan pendekatan telah dan akan terus dilakukan Kantor Kemenag kabupaten/kota di Kalimantan Tengah.

Upaya tersebut harus dibarengi dengan upaya lain, semisal kampanye informasi anti ajaran atau aliran sesat, untuk memastikan bahwa keyakinan yang pernah dipahami dan dianut oleh mantan anggota Gafatar tidak disebarluaskan kepada masyarakat di Kalimantan Tengah. Jangan sampai keputusan pemerintah provinsi Kalimantan Tengah yang tidak memulangkan mantan Gafatar menjadi bumerang bagi provinsi tersebut di kemudian hari.

Daftar Pustaka

- Anant, Hardeep, "Interpersonal Perceptions Within Organizations: An Exploratory Study", dalam *The IUP Journal of Soft Skills*, Vol. IV, No. 4, 2010.
- Arnett, Ronald C., "Philosophy of Communication as Carrier of Meaning: Adieu to W. Barnett Pearce", dalam *Qualitative Research Reports in Communication*, Vol. 14, No. 1, 2013.
- Badruzaman, Abad, "Etika Berkomunikasi: Kajian Tematik Term Qaul dalam al-Qur'an", dalam *Episteme: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, Vol. 9, No. 1, Juni 2014.
- Bratanova, Boyka, & Kashima, Yoshi, "The "Saying Is Repeating" Effect: Dyadic Communication Can Generate Cultural Stereotypes", dalam *The Journal of Social Psychology*, Vol. 154, 2014.
- Cangara, Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014.
- Craig, Robert T., Muller, & Heidi L., *Theorizing Communication*, California: Sage Publication, Inc., 2007.
- Creswell, John W., *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih di Antara Lima Pendekatan*, terj. Ahmad Lintang Lazuardi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Cutlip, Scot M., Center, Allen H., & Broom, Glen M., *Effective Public Relation*, terj. Tri Wibowo, Jakarta: Prenada Media Group, 2009.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: CV. Asy Syifa, 1992.
- Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor 6 Tahun 2016 tentang Aliran Gerakan Fajar Nusantara*, dalam <https://mui.or.id/produk-mui/fatwa-mui/fatwa-komisi-fatwa-mui>, diakses tanggal 12 Juli 2016.
- Griffin, Em, *A First Look at Communication Theory*, New York: McGraw-Hill Companies, Inc., 2011.
- Hartley, Peter, *Interpersonal Communication*, London: Routledge, 1999.
- Hill, Anne., Watson, James., Rivers, Danny., & Joyce, Mark, *Key Themes in Interpersonal Communication: Culture, Identities and Performance*, Berkshire: The McGraw-Hill Companies, 2007.

- Istadiyantha & Eva Farhah, "The Relation Of Radical Islamic Movement In The Middle East And Terrorism In Indonesia: The Study Of National Integration Effort", *Prosiding Universitas Indonesia International Seminar Of The Middle East (UI Isme)* dalam [https://digilib.uns.ac.id/dokumen/download/51591/MjEzNzQ3/The-Influenced-of-Middle-East-Ulemas-towards-Political-Islamic-Movement-at-Jogjakarta-and-Surakarta-Seminar-Internasional-1-FIB-UI-Keynote-Speaker\(3\).pdf](https://digilib.uns.ac.id/dokumen/download/51591/MjEzNzQ3/The-Influenced-of-Middle-East-Ulemas-towards-Political-Islamic-Movement-at-Jogjakarta-and-Surakarta-Seminar-Internasional-1-FIB-UI-Keynote-Speaker(3).pdf), diakses tanggal 2 Agustus 2016.
- "*Kakanwil: Pemprov Putuskan Pulangkan Eks Gafatar*" dalam www.kalteng.kemenag.go.id, diakses tanggal 20 Juni 2016.
- Kementerian Agama, *Bahan Rapat Dengar Pendapat Antara Menteri Agama dan Komisi VIII DPR RI*, tidak diterbitkan, Jakarta, 2016.
- Kurniawan, Arif, "The Implementation of Islamic Religion Nurturing Activities at Class I of State Correctional Facility of Surakarta as a Proselytizing Communication Form", *Thesis*, Surakarta: Graduate Program, Sebelas Maret University, 2005.
- Lee, Mordecai., Neeley, Grant., & Stewart, Kendra, *The Practice of Government Public Relations*, Boca Raton: CRC Press, 2012.
- Littlejohn, Stephen W., & Foss, Karen A., *Theories of Human Communication*, Illinois: Wave Land Press, Inc., 2011.
- Loeper, Antoine., Steiner, Jakob., & Stewart, Colin, "Influential Opinion Leaders", dalam *The Economic Journal*, Desember, 2014.
- Mojzisch, Andreas., Kerschreiter, Rudolf., Faulmüller, Nadira., Vogelgesang, Frank., & Schulz-Hardt, Stefan, "The Consistency Principle in Interpersonal Communication: Consequences of Preference Confirmation and Disconfirmation in Collective Decision Making", dalam *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 106, No. 6, 2014.
- Mubarak, M. Zaki, "Dari NII Ke ISIS: Transformasi Ideologi dan Gerakan dalam Islam Radikal di Indonesia Kontemporer", dalam *Episteme: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, Vol. 10, No. 1, Juni 2015.
- Mulyana, Dedy, *Ilmu Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- "*Penanganan Eks Gafatar Disepakati Melalui Pokja*" dalam www.kalteng.kemenag.go.id, diakses tanggal 12 Agustus 2016.

- Patterson, Sally J., & Radke, Janet M., *Strategic Communications for Nonprofit Organizations*, New Jersey: John Wiley & Sons, Inc., 2009.
- Sudarmo, *Menuju Model Resolusi Konflik Berbasis Governance*, Surakarta: UNS Press, 2015.
- Tolston, Michael T., Shockley, Kevin., Riley, Michael A., & Richardson, Michael J., “Movement Constraints on Interpersonal Coordination and Communication”, dalam *Journal of Experimental Psychology: Human Perception and Performance*, Vol. 40, No. 5, 2014.
- Tubbs, Stewart L. & Moss, Sylvia, *Human Communication Prinsip-Prinsip Dasar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Venus, Antar, *Manajemen Kampanye*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2009.
- Wahid, Abdul., Sunardi., & Imam Sidik, Muhammad, *Kejahatan Terorisme: Perspektif Agama, HAM dan Hukum*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2011.
- Wawancara bersama H. Samsudin, Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kotawaringin Timur, tanggal 22 Juli 2016.
- Wawancara bersama H. Suyarno, Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Sukamara, tanggal 19-21 Juli 2016.
- Wawancara bersama Agus Salim, Kepala KUA kecamatan Dusun Selatan, tanggal 15 Juli 2016.
- Wawancara bersama H. Misbah, Kepala Seksi Bimas Islam Kantor Kementerian Agama kota Palangka Raya, tanggal 10-11 Juni 2016.
- Wawancara bersama Hairul Anwar, Kepala Seksi Bimas Islam Kantor Kementerian Agama kota Palangka Raya, tanggal 28 Juni 2016.
- Wawancara bersama Ansori, Penyuluh Agama Islam Kantor Kementerian Agama kota Palangka Raya, tanggal 18 Juni 2016.
- Wood, Julia T., *Interpersonal Communication Everyday Encounters*, Massachusetts: Wadsworth Cengage Learning, 2010.